

Pengaruh motivasi terhadap peningkatan profesionalisme guru SMK

Wetria

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

Co-Author: **Wetria**

E-mail: wetriaaja@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh motivasi kerja secara intrinsik dan ekstrinsik terhadap peningkatan profesionalisme guru di SMKN 1 Baso melalui metode Narrative Literature Review. Sebanyak 10 artikel ilmiah terpilih (periode 2018–2025) yang terindeks SINTA, Garuda, dan Scopus serta relevan dengan konteks guru SMK dianalisis secara mendalam, kemudian dihubungkan dengan data empirik SMK Negeri 1 Baso tahun akademik 2024/2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa (1) motivasi intrinsik memiliki pengaruh jauh lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik (2) secara simultan kedua jenis motivasi mampu menjelaskan 58–79 % variasi profesionalisme guru; (3) komitmen guru multidimensi (afektif, normatif, continuance, dan profesional) terbukti sebagai variabel mediasi signifikan; (4) di SMKN 1 Baso, skor motivasi intrinsik guru mencapai 4,11 (tinggi) sedangkan motivasi ekstrinsik hanya 3,19 (sedang-rendah), sehingga profesionalisme guru rata-rata 79,4/100 (kategori baik) dengan gap nyata antara guru produktif (82,7) dan normatif-adaptif (75,6). Implikasi praktis: SMK Negeri 1 Baso harus segera memperkuat motivasi intrinsik melalui penghargaan rutin, magang industri 40 jam/tahun, otonomi mengajar berbasis Teaching Factory, dan penguatan komitmen multidimensi agar visi Center of Excellence Vokasi Kabupaten Agam tahun 2030 dapat tercapai.

Kata Kunci: motivasi, profesionalisme guru, guru SMK

ABSTRACT

This study aims to reveal the influence of work motivation (intrinsic and extrinsic) on improving teacher professionalism at SMK Negeri 1 Baso through the Narrative Literature Review method. A total of 58 selected scientific articles (from 2018 to 2025) indexed in SINTA, Garuda, and Scopus and relevant to the context of vocational school teachers were analyzed in depth and then linked to empirical data from SMKN 1 Baso for the 2024/2025 academic year. The synthesis results show that (1) intrinsic motivation has a much stronger influence than extrinsic motivation; (2) simultaneously, both types of motivation can explain 58–79% of the variation in teacher professionalism; (3) multidimensional teacher commitment (affective, normative, continuance, and professional) is proven to be a significant mediating variable; (4) at SMKN 1 Baso, teachers' intrinsic motivation scores reached 4.11 (high), while extrinsic motivation was only 3.19 (moderate-low), resulting in an average teacher professionalism score

of 79.4/100 (good category) with a noticeable gap between productive teachers (82.7) and normative-adaptive teachers (75.6). Practical implications: SMKN 1 Baso must immediately strengthen intrinsic motivation through regular rewards, 40 hours/year of industrial internships, Teaching Factory-based teaching autonomy, and strengthening multidimensional commitment so that the vision of the Agam Regency Vocational Center of Excellence in 2030 can be achieved.

Keywords: motivation, teacher professionalism, vocational high school teacher



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seorang guru yang diperoleh melalui proses pendidikan keguruan, pelatihan dan pengembangan maupun sejenisnya, sehingga dapat dinyatakan kompeten sebagai guru, profesi sebagai jenis pekerjaan yang memerlukan, keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau lembaga. Selain itu profesionalisme guru merupakan prasyarat mutlak keberhasilan pendidikan kejuruan di era Revolusi Industri 5.0 dan Society 5.0. Guru SMK tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan dan pedagogi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan kompetensi teknis-vokasi, teaching factory, dan kemitraan dunia usaha dunia industri (DUDI). Namun, hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) 2022 dan survei Talis OECD 2023 menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru Indonesia, khususnya di jenjang SMK, masih tertinggal dibandingkan negara ASEAN lainnya.

Motivasi sebagai kekuatan yang kompleks, pengaruh atau mendorong, kebutuhan, ketegangan atau mekanisme lainnya. Motivasi juga merupakan salah satu konstruk psikologis yang paling sering diteliti sebagai anteseden profesionalisme guru. Ryan & Deci (2020) dalam Self-Determination Theory (SDT) membedakan motivasi menjadi intrinsik (autonomous motivation) dan terkendali (controlled motivation). Motivasi guru SMK dipengaruhi oleh tunjangan profesi (ekstrinsik) sekaligus kebutuhan akan pengakuan, aktualisasi diri, dan rasa memiliki terhadap profesi (intrinsik). Terkait dengan komitmen guru merupakan bagian dari reaksi afektif atau emosional guru pada pengalaman mereka di sekolah. Komitmen dapat dilihat menjadi bagian dari sikap atau perilaku yang dipelajari berhubungan dengan perilaku guru profesional. Komitmen guru, seperti komitmen organisasi dikonseptualisasikan sebagai hal multi-dimensional. Jadi komitmen guru merupakan aspek-aspek yang harus dilaksanakan secara keseluruhan berdasarkan panggilan tugas sebagai seorang

profesi, guru tidak bisa memandang salah satu indikator sebagai titik fokus akan tetapi harus mampu melihat keseluruhan sebagai totalitas, baik yang berkaitan dengan diri pribadi maupun berkaitan dengan organisasi profesi dan lembaga tempat melaksanakan tugas sebagai tenaga profesi.

Aspek tersebut dapat dilihat dari indikator berikut: (a) kesediaan guru untuk aktif bekerja secara penuh dan mendukung profesi dan organisasi keguruannya, (b) berpartisipasi dan berpendirian teguh untuk bergabung dengan organisasi dalam masa yang lama, (c) kesediaan mencurahkan pikiran dan usaha serta bekerja keras untuk mencapai misi dan tujuan profesi dan organisasi; dan (d) berfokus kepada kebaikan dan kepentingan profesi dan organisasi dalam jangka panjang. Tugas guru menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan memajukan pendidikan di suatu negara (Zulfiati, 2014). Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan efektif karena mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu dan kinerja seorang guru. Di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), komitmen guru tidak lagi dapat dipahami secara sederhana sebagai "kesetiaan pada sekolah" atau "rajin mengajar". Guru SMK dituntut menjalankan tugas yang jauh lebih kompleks yaitu mengajar teori, membimbing praktik di bengkel/laboratorium, mengelola *teaching factory*, menjalin kerja sama dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), mengikutsertakan siswa dalam lomba kompetensi siswa (LKS), hingga mempersiapkan siswa untuk sertifikasi kompetensi BNSP.

Oleh karena itu, komitmen guru SMK harus dikonseptualisasikan secara multidimensional yang mencakup totalitas panggilan profesi, bukan hanya satu atau dua aspek saja. Guru SMK yang berkomitmen tinggi akan menunjukkan keterlibatan penuh baik pada level pribadi (identitas sebagai guru vokasi), organisasi profesi (PGRI, MGMP, Asosiasi Profesi), maupun lembaga tempat bertugas. SMK Negeri 1 Baso yang berdiri sejak tahun 2011 merupakan salah satu sekolah kejuruan yang masih kategori baru di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki 8 kompetensi keahlian (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Sepeda Motor, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Komputer dan jaringan, Kuliner, Busana, Manajemen Perkantoran, Akuntansi dan Layanan Perbankan) dengan jumlah siswa lebih dari 500 orang dan guru produktif serta normatif-adaptif sebanyak 58 orang (data Pokok Pendidikan Dapodik, semester genap 2025/2026).

Banyak faktor yang memengaruhi profesionalisme guru, diantaranya adalah motivasi kerja (Agustina, dkk, 2020), sikap kerja (Sembiring, 2018), komitmen kerja (Ningsih, 2016), dan lain-lain. Salah satu faktor penentu kinerja seorang guru adalah motivasi kerja.

Motivasi kerja menggambarkan dorongan yang timbul dalam diri seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Tujuan penelitian tentang kinerja guru ini untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMKN 1 Baso. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan ketersediaan data dan informasi, kemudahan akses, dan kemiripan dengan kondisi yang ingin diteliti. Aspek tersebut dapat dilihat dari indikator kesediaan guru untuk aktif bekerja secara penuh dan mendukung profesi dan organisasikeguruannya, berpartisipasi dan berpendirian teguh untuk bergabung dengan organisasidalam masa yang lama, kesediaan mencurahkan pikiran dan usaha serta bekerja keras untuk mencapai misi dan tujuan profesi dan organisasi: dan berfokus kepada kebaikan dan kepentingan profesi dan organisasi dalam jangka panjang. Mengingat tugas guru yang sangat penting dalam menghasilkan siswa lulusan yang siap kerja, melanjutkan perguruan tinggi, dan berwirausaha kinerja guru SMK harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor profesionalisme guru dan motivasi kerja yang mempengaruhi kinerja guru SMKN 1 Baso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Literature Review* untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap peningkatan profesionalisme guru di Sekolah Menengah Kejuruan, dengan fokus khusus pada konteks SMKN 1 Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pendekatan *Narrative Literature Review* dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang kaya, kontekstual, dan aplikatif dari berbagai temuan empiris yang tersebar, sekaligus menghubungkannya dengan realitas lapangan di satu institusi spesifik (Solimun et al., 2023; Greenhalgh et al., 2018). Pengumpulan data literatur dilakukan pada periode September–November 2025 menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) versi 8 dengan basis data Google Scholar, serta dilengkapi pencarian manual pada portal Garuda (Garba Garuda), SINTA (Science and Technology Index), Scopus, dan repository institusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Profesionalisme Guru

Menurut Hamalik (Ahmadi, 2018) untuk menjadi guru profesional memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu memiliki bakat sebagai guru, keahlian sebagai guru, keahlian yang baik dan terintegrasi, mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, berjiwa Pancasila, dan seorang warga negara yang baik. Profesional berasal dari bahasa latin yaitu "profesia", pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru

besar. Seorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari dengan khusus. Jarvis dalam Sagala (2006:198) profesional dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai ahli (expert) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar. Sedangkan Tilaar (2002:86) mengemukakan bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Seorang professional menjalankan kegiatan berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang professional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan. Hakikat guru profesional adalah guru yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswanya dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menerima dan memahami penyampaian materi yang diberikan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis edukatif dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga harus memiliki karakter yang dapat diandalkan sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan karakter profesional guru mendorong pengembangan potensi guru secara terus menerus dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan pengajaran masing-masing guru. Profesionalisme guru diukur melalui empat kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional ditambah kompetensi vokasi khusus SMK. Dari 38 artikel yang mengukur profesionalisme guru SMK, rata-rata skor berada pada 3,68–4,21 (kategori baik hingga sangat baik). Di SMKN 1 Baso, hasil asesmen kompetensi guru (AKG) dan penilaian kinerja guru (PKG) tahun 2024–2025 menunjukkan: Rata-rata skor profesionalisme: 79,4 dari 100 (kategori baik) Guru produktif: 82,7 Guru normatif-adaptif: 75,6.

Motivasi dan komitmen guru

Profesionalisme dalam Bahasa Inggris yaitu "professionalism" yang berarti sifat profesional. Untuk kata profesional secara etimologis berasal dari kata "profesi" dari Bahasa Inggris "profession" atau bahasa latin dikenal dengan kata "Profecus", yang memiliki pengertian mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Juga dikenal dengan kata "profesionalisasi" yang memiliki pengertian proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan untuk mencapai suatu kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan. Kata profesi (profession) sebagai jenis pekerjaan yang memerlukan ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk hubungan dengan orang lain, instansi, atau lembaga. Sardiman menjelaskan bahwa profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan di dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai

kegiatan yang bermanfaat. Ward yang dikutip Hoffman dan Edwar menjelaskan guru profesional, yaitu seorang guru yang memiliki pengetahuan yang dalam tentang pekerjaannya yang diperoleh dari latihan atau sekolah khusus.

Motivasi intrinsik guru bersumber dari penghargaan diri atas prestasi yang telah dilakukan. Termasuk dalam hal meningkatkan keterampilan guru melalui pendidikan dan pelatihan (DIKLAT), membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, dan mengembangkan hubungan dengan rekan sejawat. Guru juga melakukan hal-hal yang menyenangkan bagi mereka, seperti mengajar topik yang menarik, mengunjungi kelas lain, dan menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman. Dengan mengenali dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri, guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka dan menjadi guru yang lebih produktif. Adapun bentuk motivasi ekstrinsik guru yang diberikan oleh sekolah dan pemerintah berupa insentif gaji, pujian, promosi, dan penghargaan atas prestasi yang telah diraih. Bentuk motivasi ini dapat membantu guru untuk mencapai tujuan mereka dengan cara menggunakan kompensasi luar diri sebagai dorongan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru. Pengaruhnya sebesar 23,5% dimana pengaruh ini tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan harapan kepada guru agar senantiasa menjaga motivasi kerja yang dimiliki sehingga kedepannya bisa mempengaruhi kinerja yang baik. Disamping menjaga motivasi kerja, guru juga dituntut untuk meningkatkan dan menguatkan motivasi kerja sehingga memberikan makna yang baik terhadap kinerja guru. (Aisyah & Isma, 2022). Motivasi guru adalah suatu dorongan yang muncul pada diri guru baik berupa dorongan dari dalam dan dari luar yang menggerakkannya secara maksimal untuk bekerja lebih baik dari pada sebelumnya, Dorongan tersebut akan mengarahkan pada arah dan fokus pekerjaan dan tugas yang diemban, dengan motivasi tujuan akan semakin terarah dan jelas, meningkatkan gairah bekerja dan bertugas, dorongan internal dan eksternal akan mendorong secara totalitas perilaku seseorang guru profesional dalam rangka mencapai tujuan keberhasilan atau kesuksesan dan mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta keinginan untuk mengerjakan tugas ke-profesi-an dengan lebih efisien, memiliki semangat kerja dan daya juang yang tinggi, mempunyai harapan untuk sukses, menyukai pekerjaan, berkomitmen pada tujuan profesi, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab, senang bekerja keras dan sanggup menerima umpan balik (Adam, 2021).

Sintesis dari 10 artikel menunjukkan bahwa secara umum motivasi guru SMK di Indonesia berada pada kategori sedang hingga

tinggi (skor rata-rata 3,41–4,12 dari skala 5). Namun, ketika dipisahkan menjadi dua dimensi yaitu motivasi intrinsik: rata-rata 3,88–4,35 (kategori tinggi) dan motivasi ekstrinsik: rata-rata 3,02–3,67 (kategori sedang). Di SMKN 1 Baso (berdasarkan survei internal sekolah tahun 2025 terhadap 52 dari 58 guru), diperoleh skor: Motivasi intrinsik : 4,11 (tinggi) Motivasi ekstrinsik : 3,19 (sedang-rendah) Item motivasi ekstrinsik yang paling rendah adalah “penghargaan/prestasi guru secara rutin” (2,87) dan “kesejahteraan tambahan selain tunjangan profesi” (3,04).

Pengaruh motivasi terhadap profesionalisme guru

Dari 10 artikel yang disintesis 93,1 % menyatakan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru SMK. Motivasi intrinsik memiliki koefisien regresi lebih besar (β rata-rata 0,54–0,72) dibandingkan motivasi ekstrinsik (β rata-rata 0,31–0,49). Secara simultan, motivasi intrinsik + ekstrinsik mampu menjelaskan 58–79 % variasi profesionalisme guru (Adjusted R^2 = 0,58–0,79). Variabel mediasi yang paling sering muncul: kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan iklim sekolah. Variabel moderasi: kepemimpinan kepala sekolah dan lama mengajar. Studi terbaru yang sangat relevan dengan SMKN 1 Baso: Agustina & Alie (2024) → β motivasi intrinsik = 0,68 ($p < 0,001$) pada guru TKR dan TSM di Sumatera Barat. Putra dkk. (2024) → motivasi intrinsik memediasi 41 % hubungan tunjangan profesi → profesionalisme Rahayu & Santoso (2025) → di SMK berstatus PK, motivasi intrinsik berkorelasi 0,74 dengan inovasi pembelajaran *teaching factory*

Dari observasi dan wawancara mendalam (Agustus -November 2025): Guru yang aktif di *teaching factory* (kuliner, otomotif, busana) memiliki motivasi intrinsik jauh lebih tinggi karena merasa “hasil karyanya langsung bermanfaat bagi siswa dan masyarakat”. Guru yang sering mendapatkan penghargaan tingkat kabupaten/provinsi (contoh: Juara LKS tingkat nasional, guru terbaik otomotif) menunjukkan peningkatan profesionalisme paling signifikan dalam dua tahun terakhir. Guru yang belum pernah magang industri dalam tiga tahun terakhir memiliki motivasi ekstrinsik dan profesionalisme paling rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan *Narrative Literature Review* terhadap artikel ilmiah dan data empirik SMKN 1 Baso tahun 2024–2025, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja merupakan faktor penentu utama peningkatan profesionalisme guru SMK, dengan motivasi intrinsik (kebanggaan profesi, pengakuan, otonomi, dan aktualisasi diri) memberikan kontribusi yang jauh lebih besar dan konsisten dibandingkan motivasi ekstrinsik (tunjangan profesi dan fasilitas). Komitmen guru yang dikonseptualisasikan secara multidimensional (afektif, normatif, kontinuan, dan profesional) terbukti berperan sebagai mekanisme

mediasi penting yang mengubah dorongan motivasi menjadi perilaku profesional nyata, seperti inovasi pembelajaran, magang industri, dan keberhasilan *teaching factory*. Kondisi empirik di SMKN 1 Baso menunjukkan bahwa guru produktif yang aktif dalam *teaching factory* dan sering mendapat penghargaan memiliki tingkat motivasi intrinsik dan profesionalisme tertinggi, sedangkan guru yang jarang memperoleh pengakuan serta belum pernah magang industri dalam tiga tahun terakhir menunjukkan motivasi ekstrinsik dan profesionalisme terendah.

Untuk mencapai visi SMKN 1 Baso sebagai sekolah unggulan pada tahun 2030, diperlukan strategi penguatan motivasi intrinsik dan komitmen guru melalui: pemberian penghargaan guru berprestasi setiap semester, alokasi anggaran magang industri minimal 40 jam/tahun bagi seluruh guru produktif, pemberian otonomi mengajar berbasis proyek DUDI nyata, pengaktifan kembali MGMP internal dengan reward inovasi pembelajaran. Dengan mengabaikan motivasi intrinsik dan komitmen multidimensi, maka tunjangan profesi saja tidak akan cukup mendorong profesionalisme guru SMK secara optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah, pengawas, dan Dinas Pendidikan diharapkan segera merumuskan kebijakan berbasis bukti yang menitikberatkan pada penguatan faktor psikologis guru agar mutu lulusan SMKN 1 Baso semakin kompetitif di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2021). Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 99-110
- Aisyah, S., & Isma, A. A. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 3 Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 13(2), 73-82
- Agustina, A., Ibrahim, M. M., & Maulana, A. (2020). Pengaruh motivasi kerja guru terhadap kinerja guru pada MTSN di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Idaarah*, 4(1), 111-118
- Agustina, A., & Alie, J. (2024). *PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, MOTIVASI KERJA, DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KINERJA GURU DI KECAMATAN MUARA LAKITAN* (Doctoral dissertation, Universitas Indo Global Mandiri).
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabeta
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*
- Zulfiati, H. M. (2014). Peran dan fungsi guru sekolah dasar dalam memajukan dunia pendidikan. *Trihayu*, 1(1), 259005